

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern seperti saat ini tidak memiliki pengaruh dalam berkembangnya majelis dalam suatu masyarakat. Majelis merupakan perkumpulan yang memiliki manfaat yang bersifat positif. Mereka yang tergabung dalam suatu majelis pada umumnya merasakan rasa persaudaraan yang lebih kuat, sebab dalam suatu majelis dihadiri oleh sekelompok orang. Misalnya, majelis sholawat, majelis dzikir, dsb. Salah satunya majelis yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah majelis dzikir Asmaul Husna. Tujuan dari majelis ialah mencapai tingkat spiritualitas serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Ujam Jaenudin esensi spiritualitas adalah keterhubungan, yaitu keterhubungan diri dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam semesta¹. Majelis zikir Asmaul Husna merupakan majelis dzikir yang terbentuk dengan tujuan mencapai tingkat spiritualitas dengan jalan mengamalkan dzikir Asmaul Husna.

Sebenarnya Allah SWT. telah menunjukkan jalan kepada mereka yang ingin mengingat-Nya dengan berdzikir. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 198, yang berbunyi:

وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ...

¹Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hlm., 196.

Artinya: “*dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu...*”

Maksud dari potongan ayat tersebut ialah hendaknya kita ingat bahwa Allah SWT. telah mengaruniakan suatu perangkat kesadaran dan iman kepada kita, sedangkan kita hanya mampu mengingat-Nya menurut usaha dan kemampuan masing-masing.

Melalui dzikir yang sungguh-sungguh manusia dapat merasakan kenikmatan tersendiri di dalam dirinya. Yaitu berupa kenikmatan spiritualitas diri yang bisa dikatakan mereka seperti bertemu atau berkomunikasi dengan Allah SWT. Dzikir ini sendiri bukanlah suatu ibadah yang wajib seperti halnya shalat lima waktu. Tetapi Allah SWT memerintahkan hamba-hambanya untuk melakukannya. Yaitu untuk selalu mengingat nama-nama Allah SWT. Sesuai dalam firmanNya dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10, yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya “*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*”.

Sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri dimana pasti Allah mempunyai rahasia yang besar bagi orang-orang yang bersedia mengingat nama-namaNya atau berdzikir.²

Seperti yang terjadi di dalam masjid jami' desa Tawang Sari. Sebuah desa kecil di Kabupaten Tulungagung yang merupakan salah satu tempat penyebaran agama Islam di Kabupaten Tulungagung yang juga berdiri sebuah majelis dzikir yang bernama majelis dzikir Asmaul Husna. Dimana setiap satu minggu sekali jamaah majelis dzikir ini melaksanakan proses berzikir berjamaah dengan menyebut 99 nama baik Allah SWT yang disebut dengan Asmaul Husna. Majelis ini belum lama berdiri sehingga jamaahnya belum begitu banyak. Meskipun begitu yang menjadi keunikan dari majelis ini adalah jamaahnya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Yaitu mulai dari mantan pemabuk, mantan pemain judi, wiraswasta, guru, hingga orang-orang golongan ras Arab. Yang menjadi motivasi mereka mengikuti majelis tersebut tidak lain adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Melalui proses dzikir Asmaul Husna mereka beranggapan lebih mengenal lagi nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Di antara dari mereka ada yang beranggapan setelah mengikuti dan mengamalkan dzikir Asmaul Husna tersebut kehidupannya mengalami perubahan. Mereka merasakan kesempurnaan, keutuhan, kebaikan, hubungan interpersonal yang kuat, bahkan pengalaman puncak, dsb. Dapat kita simpulkan bahwa terjadi

²Abdullah, M. Zain, *Dzikir dan Tasawuf* (Solo: Qaula, 2007) hlm., 83.

perubahan dalam diri mereka yang dipengaruhi oleh aktivitas dzikir Asmaul Husna.

Dzikir secara psikologis akan menciptakan perasaan damai, tenang dan suasana emosi diliputi oleh emosi-emosi positif. Dzikir jika dilakukan dengan penuh konsentrasi akan memunculkan gelombang alpha, yaitu gelombang otak yang muncul jika kondisi tubuh rileks. Efek lain dari meditasi dzikir adalah menimbulkan perubahan kesadaran seseorang, dari kesadaran normal menuju kesadaran lain yang sering disebut sebagai *altered states of consciousness* (ASC). Menurut Ludwig yang dikutip oleh Triantoro dan Nofrans, perubahan-perubahan yang terjadi ketika individu berada dalam kondisi ASC antara lain adanya perubahan pikiran, perubahan perasaan tentang waktu, perubahan kontrol diri, persepsi, *body image* dan perasaan/pengalaman yang sulit untuk diceritakan. Sedangkan dzikir secara fisiologis akan memacu keluarnya zat penenang alamiah di dalam otak yang disebut sebagai *endogenous morphin* atau *endorphins*. Zat *endorphins* ini bisa distimulasi dengan latihan meditasi dzikir melalui konsentrasi yang mendalam pada kalimat-kalimat dzikir sehingga beberapa individu setelah melakukan dzikir merasakan keadaan psikologisnya sangat tenang dan damai.³

Perubahan dalam diri para jamaah majelis dzikir Asmaul Husna memiliki karakteristik yang sama dengan orang-orang yang mengaktualisasi. Aktualisasi diri sendiri merupakan puncak hierarki kebutuhan yang

³Triantoro Safaria&Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm., 253-254.

dirumuskan oleh tokoh psikologi yaitu Abraham Maslow. Maslow dalam buku Ujam Jaenudin mengatakan bahwa manusia akan berusaha keras untuk mendapatkan aktualisasi diri mereka atau realisasi dari potensi diri manusia seutuhnya, ketika mereka telah meraih kepuasan dari kebutuhan yang mendasar lainnya.⁴ Orang-orang yang mampu mengaktualisasi diri akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Karakteristik yang membedakannya, bersumber dari *B-values* yang melekat pada diri dan perilakunya. Ketika mereka mampu memenuhi hierarki kebutuhan dan memiliki *B-values* yang melekat pada diri mereka maka dapat dipastikan mereka akan mampu mencapai aktualisasi diri.

Terdapat penemuan pada latihan meditasi transendental yang dilakukan oleh Maharishi Mahesyogi yang dikutip oleh Triantoro dan Nofrans. Bahwa meditasi jika dilakukan secara kontinu dan teratur akan memberikan manfaat secara psikologis, seperti peningkatan harga diri (*self-esteem*), peningkatan kekuatan ego (*ego strenght*), kepuasan, aktualisasi diri (*self-actualization*), peningkatan gambaran diri (*self-image*) dan peningkatan kepercayaan pada orang lain (*trust in others*). Hal ini kemungkinan juga akan diperoleh dengan mereka melakukan aktivitas dzikir yang mempunyai kesamaan dalam dinamikanya dengan meditasi.⁵

Dzikir mampu meningkatkan dan membersihkan diri untuk mencapai derajat *Insan Kamil* atau “manusia sempurna”, yaitu orang yang telah

⁴Ujam Jaenudin, *Psikologi...*, hlm., 69.

⁵Triantoro Safaria&Nofrans Eka Saputra, *Manajemen...*, hlm., 253-254.

memisahkan dan melepaskan dirinya dari hal-hal keduniaan.⁶ Tujuan pembersihan menurut Abdul Al Qadir Al Jailani ada dua. Pertama, untuk mencapai sifat-sifat Allah, yakni bersifat dengan sifat-sifat-Nya yang mulia. Kedua, untuk mencapai Zat Allah, yakni mengenal-Nya melalui makrifat dan hakikat. Pembersihan diri untuk mencapai sifat Allah memerlukan suatu ajaran yang dapat menunjukkan proses pembersihan cermin hati, yakni dengan cara membaca (dzikir atau wirid) *Asma' Allah* (nama-nama Allah).

Dzikir merupakan kunci untuk membuka pintu hati. Dan apabila pintu hati telah terbuka, muncullah dari dalamnya pikiran-pikiran yang arif untuk membuka mata hati. Hal ini sesuai dengan puncak dari hierarki kebutuhan Abraham Maslow yaitu aktualisasi diri.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dzikir yang dilakukan jamaah asmaul husna sebagai rutinitas merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membuka pintu hati para jama'ah sebagai upaya untuk menjadi *insan kamil*. Dan pada akhirnya akan tercermin melalui aktualisasi diri para jama'ah. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Dzikir Asmaul Husna terhadap Aktualisasi Diri Jamaah Majelis Dzikir Asmaul Husna Masjid Jami' Desa Tawangsari".

⁶Abdul Al Qadir Al Jailani, *Rahasia Sufi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2005) hlm., 175.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dzikir Asmaul Husna terhadap aktualisasi diri jama'ah majelis dzikir Asmaul Husna masjid jami' desa Tawangsari?
2. Berapa besar pengaruh dzikir Asmaul Husna terhadap aktualisasi diri jama'ah majelis dzikir Asmaul Husna masjid jami' desa Tawangsari?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dzikir Asmaul Husna terhadap aktualisasi diri jama'ah majelis dzikir Asmaul Husna masjid jami' desa Tawangsari.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dzikir Asmaul Husna terhadap aktualisasi diri jama'ah majelis dzikir Asmaul Husna masjid jami' desa Tawangsari.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Nasution yang dikutip oleh Tukiran dan Hidayati dapat diartikan pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha memahaminya.⁷

Dalam penelitian ini yang hendak diuji kebenarannya adalah:

⁷Tukiran Taniredja&Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm., 25.

1. Hipotesa Alternatif (Ha)

Ada pengaruh dzikir Asma'ul Husna terhadap aktualisasi diri jama'ah majelis dzikir Asmaul Husna masjid jami' desa Tawang Sari.

2. Hipotesa Nol (No)

Tidak ada pengaruh dzikir Asma'ul Husna terhadap aktualisasi diri jama'ah majelis dzikir Asma'ul Husna masjid jami' desa Tawang Sari.

E. Kegunaan Penelitian**1. Manfaat Teoritik**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wacana keilmuan pada bidang keagamaan dan psikologi dalam hal membantu menyadarkan masyarakat akan pentingnya kegiatan keagamaan guna meningkatkan aktualisasi diri di masyarakat.
- b. Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan adanya pengaruh dzikir Asmaul Husna sebagai kegiatan keagamaan terhadap aktualisasi diri.

2. Manfaat Praktik

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan, sumber informasi atau masukan bagi seluruh pihak.

- a. Bagi jamaah majelis dzikir Asmaul Husna serta masyarakat pada umumnya, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang dampak-dampak baik yang dapat dirasakan setelah melakukan dzikir Asmaul Husna. Sehingga mereka diharapkan mampu berkembang dengan segenap potensi yang dimiliki.
- b. Bagi penulis selanjutnya, diharapkan dapat memberi informasi tambahan dalam penelitian yang terkait dengan dzikir Asmaul Husna dan Aktualisasi Diri.

F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional pada judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Dzikir Asmaul Husna

Dzikir artinya mengingat, menyebut-nyebut nama Allah dengan memuji kebesarannya. Sedangkan Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang baik. Jadi yang dimaksud dzikir Asmaul Husna adalah mengingat, menyebut-nyebut nama Allah dengan memuji kebesarannya.

2. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan puncak dari pemenuhan hierarki kebutuhan pada setiap manusia. Hierarki kebutuhan terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa sayang dan memiliki, kebutuhan harga diri, kebutuhan kognisi, kebutuhan estetis dan

yang terakhir aktualisasi diri. Nilai-nilai B adalah syarat lain yang harus melekat pada pribadi seseorang apabila ia ingin mencapai aktualisasi diri.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan arahan yang lebih jelas dan gambaran umum tentang skripsi ini, maka peneliti membuat tabel uraian singkat tentang isi setiap bab dari skripsi ini sebagai berikut:

Tabel 1.1
Sistematika Skripsi

Bab	Uraian
I	Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Fungsi dari bab satu ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dari skripsi ini.
II	Dalam bab ini dijelaskan mengenai; kajian teoritik, yaitu tentang zikir Asmaul Husna dan aktualisasi diri; penelitian terdahulu, yaitu mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Fungsi dari bab dua ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil dari penelitian yang pernah ada dalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang terkait dengan topik penelitian ini.
III	Bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian, meliputi: rancangan penelitian; populasi, sample, dan sampling penelitian; sumber data, variabel, dan skala pengukuran; teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian; analisi data. Fungsi bab tiga ini adalah untuk acuan atau pedoman dalam penelitian ini, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah.
IV	Dalam bab ini dijelaskan mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, serta diskusi dan interpretasi. Fungsi bab empat ini adalah pemaparan data yang diperoleh dilapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.
V	Bab terakhir dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab lima ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.